

**KEARIFAN LINGKUNGAN MADURA PADA ANTOLOGI PUISI
BANTALKU OMBAK SELIMUTKU ANGIN
KARYA D. ZAWAWI IMRON**

Muhammad Rizki Firmansyah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhammad.20037@mhs.unesa.ac.id

M. Rokib

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohammadrokib@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena kearifan lingkungan Madura yang diangkat dalam antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron. Tema lingkungan dihadirkan sekaligus dijadikan orientasi etis teks pada puisi tersebut. Minimnya kajian tentang topik ini, terutama melalui perspektif ekologi budaya menjadikan penelitian ini hadir untuk mengadvokasi keberadaan kearifan lokal sekaligus mengembangkan khazanah sastra ekologi. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekologi budaya Julian H. Steward untuk membedah interaksi ekologis manusia dan alam. Data penelitian berupa unit-unit teks meliputi kutipan baris dan bait atau paparan kebahasaan dalam teks antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron. Tiga hal ditunjukkan melalui hasil penelitian ini, yaitu: 1) Teknologi produksi (Subsisten), seperti perahu tradisional (*leti-leti*) dan alat penumbuk (*ronjangan*) berfungsi sebagai “inti budaya” (*cultural core*) yang menjembatani interaksi manusia dengan ekosistem laut dan karst yang gersang; 2) Perilaku pemanfaatan lingkungan mencerminkan strategi resiliensi aktif melalui praktik subsistensi seperti menyadap nira siwalan dan tradisi merantau sebagai respons terhadap keterbatasan sumber daya alam; dan 3) Terdapat relasi timbal balik yang kuat antara perilaku pemanfaatan lingkungan terhadap aspek kebudayaan masyarakat Madura. Kearifan lingkungan dalam karya Zawawi Imron disimpulkan penelitian ini sebagai manifestasi adaptasi budaya yang dinamis perihal orientasi dari sekadar upaya bertahan hidup menjadi kebudayaan perayaan yang selaras dengan tantangan alam, struktur sosial (pembagian kerja gender), sistem nilai (kehormatan), hingga ekspresi artistik (*olle ollang* dan *karapan sapi*) yang dibentuk oleh interaksi ekologis.

Kata Kunci: Kearifan Lingkungan, Ekologi Budaya, Julian H. Steward, Zawawi Imron

Abstract

This study originates from the phenomenon of Madurese ecological wisdom as depicted in D. Zawawi Imron's poetry anthology, Bantalku Ombak Selimutku Angin. In this work, environmental themes are presented and established as the text's ethical orientation. Given the scarcity of research on this topic, particularly through the lens of cultural ecology, this study aims to advocate for local wisdom while enriching the discourse of ecological literature. This research employs a descriptive qualitative method, utilizing Julian H. Steward's cultural ecology approach to analyze the ecological interactions between humans and nature. The data consist of textual units, including lines, stanzas, and linguistic expressions within the anthology. The findings reveal three key points: 1) Subsistence production technologies, such as traditional (leti-leti) boats and 'ronjangan' (grinding tools), function as the "cultural core" that bridges human interaction with marine and arid karst ecosystems; 2) Environmental utilization behaviors reflect active resilience strategies through subsistence practices, such as tapping siwalan (palmyra palm) sap and the tradition of migration (merantau), in response to natural resource scarcity; and 3) There is a robust reciprocal relationship between environmental utilization behaviors and various cultural aspects of Madurese society. This study concludes that ecological wisdom in Zawawi Imron's work manifests as a dynamic cultural adaptation, shifting the orientation from mere survival to a "culture of celebration" that aligns with environmental challenges, social structures (gendered division of labor), value systems (honor), and artistic expressions, such as olle ollang and karapan sapi all of which are shaped by ecological interactions.

Keywords: Environmental Wisdom, Cultural Ecology, Julian H. Steward, Zawawi Imron.

PENDAHULUAN

Teks antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron, memuat potensi besar sebagai teks sastra kearifan lingkungan atau sastra ekologi. Lantaran secara tersirat maupun tersurat menghadirkan tema tentang lingkungan dan menjadikan tema lingkungan sebagai orientasi etis teks tersebut. Identitas ekologis begitu terasa pada puisi-puisi D. Zawawi Imron, terutama saat kedekatan antara manusia, alam, dan samudra sebagai sahabat ditampilkan dalam perjuangan hidup serta kenangan perjalanan. Dalam antologi puisi ini penulis tidak hanya mengekspresikan kerinduan dan cinta terhadap kampung halaman, tetapi juga menggambarkan bagaimana kehidupan di laut membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat pesisir. Penulis mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan antara manusia dan alam, serta bagaimana teknologi, seperti perahu, berperan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

Kearifan lingkungan Madura dalam antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron ditelaah serta dieksplorasi pada penelitian ini menggunakan analisis perspektif ekologi budaya Julian Steward. Penelitian yang berfokus pada ekologi budaya dalam teks antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* ini dilakukan karena masih terbatasnya kajian sastra Indonesia yang menggunakan kerangka analisis utama berupa teori Ekologi Budaya Julian H. Steward. Melalui pendekatan ekologi budaya, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bentuk-bentuk adaptasi budaya masyarakat Madura terhadap perubahan sosial—ekologis yang direpresentasikan dalam teks antologi puisi. Dengan mengkaji bagaimana penulis menggambarkan serta merekam realitas sosial-budaya sebagai entitas yang tidak dapat dipisahkan dari proses penciptaan karya tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia, lingkungan, dan budaya dalam konteks sastra Indonesia.

Ekologi budaya sebagai spesialisasi di bidang antropologi yang menurut Steward (1955) berarti mempelajari atau “menjelaskan asal-usul, ciri-ciri, serta pola-pola kebudayaan”. Hal ini dapat dicapai dengan mempelajari relasi kebudayaan dan lingkungan pada kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, ekologi budaya berfokus pada hubungan antara budaya manusia dan lingkungan fisik sebagaimana dijelaskan oleh Steward melalui *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution* (1955). Salah satu konsep utama ekologi budaya Steward yaitu, “*culture core*” atau inti kebudayaan yang mencakup elemen-elemen budaya yang paling erat kaitannya dengan aktivitas subsisten dan adaptasi manusia terhadap lingkungan, seperti sistem mata pencaharian dan sistem sosial-budaya. Variasi

budaya dapat dipahami sebagai respons adaptif manusia terhadap kondisi lingkungan. *Cultural core* menjadi fokus analisis karena berperan untuk menunjukkan respon adaptif serta upaya masyarakat membangun strategi bertahan hidup secara konkret dan historis. Melalui analisis terhadap *cultural core*, dapat dipahami bagaimana suatu kebudayaan bertahan dan berkembang sebagai respons terhadap tekanan ekologis dan sosial.

Ekologi budaya dalam pandangan Steward menempatkan lingkungan dan budaya sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan hasil campuran (*mixed product*) yang berproses melalui dialektika. Artinya, proses tersebut saling berhubungan. Secara umum ekologi budaya dapat dimaknai kemampuan manusia untuk berinteraksi dan upaya resiliensi atau adaptasi budaya dengan mengacu pada unsur-unsur budaya sebagai pedoman. Ekologi budaya dalam hal ini mempelajari manusia dari keanekaragaman perilaku dan cara berpikirnya. Steward mengembangkan konsep “kultur sebagai proses adaptasi” yang menunjukkan bahwa budaya berkembang sebagai respon terhadap kondisi lingkungan tertentu. Pada perspektif ini, adaptasi budaya adalah proses di mana masyarakat mengembangkan upaya serta cara untuk bertahan hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini dapat dipahami lebih lanjut melalui sistem subsisten yang merujuk pada cara-cara di mana masyarakat memenuhi kebutuhan dasar manusia melalui pemanfaatan sumber daya alam. Pada praktiknya, Steward mengusulkan tiga langkah analisis: pertama, menganalisis teknologi produksi yang digunakan dan dilakukan; kedua, menganalisis perilaku pemanfaatan lingkungan oleh masyarakat sebagai aktivitas subsisten dan ketiga, melacak relasi kedua fenomena ini terhadap aspek-aspek lain dari kebudayaan. Teori ini juga menitikberatkan pada pemahaman mekanisme adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan baik yang bersifat lokal maupun global. Dalam konteks ini, ekologi budaya melampaui interaksi manusia dalam ekosistemnya yakni membahas bagaimana manusia mengelola, memanipulasi, hingga mengonstruksi lingkungannya melalui proses adaptasi yang kemudian membentuk konfigurasi budaya.

Tidak hanya itu, Steward juga memperkenalkan konsep evolusi multilinear (*Multilinear evolution*) yang menolak pandangan evolusi budaya bersifat linier. Dinamika budaya dalam hal ini dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui berbagai jalur perkembangan yang berbeda sesuai konteks ekologis dan sosial masing-masing masyarakat. Konsep ini memungkinkan peneliti untuk memahami perubahan budaya secara kontekstual, tanpa menilai suatu masyarakat sebagai maju atau tertinggal secara mutlak.

Representasi alam pada teks puisi kebanyakan mendapat pengaruh dari fenomena sikap destruktif manusia. Pada konteks ini puisi keagungan alam tidak lagi dilukiskan sekaligus digunakan sebagai latar peristiwa, namun juga bermaksud melakukan pembelaan terhadap alam yang jika dirusak, tentu memengaruhi dinamika kehidupan yang menuntut keseimbangan. Sudikan (2016: 79) menyatakan bahwa estetika alam pada puisi cenderung tergambarkan pada bahasa majas. Representasi tersebut sering kali tampak pada penggunaan metafora dan personifikasi yang menampilkan penanda-penanda alam. Sementara muatan ideologi ekologis dalam puisi tercermin pada muatan tematik puisi yang menilai, mengkritisi, dan memasukkan nilai-nilai yang relevan dengan kondisi baik dan buruk alam sebagai akibat perilaku manusia. Artinya, fenomena kelestarian dan kerusakan alam tidak bisa lepas dari perbuatan manusia.

Kajian ekologi terhadap karya sastra mempertemukan ekologi dengan karya sastra. Paradigma ekologi dalam kajian sastra artinya menerapkan pendekatan ekologis dalam melakukan pendekatan terhadap karya sastra. Keberadaan organisme dipengaruhi oleh lingkungan atau adanya hubungan timbal-balik antara organisme dengan lingkungannya. Kajian sastra berbasis ekologi menjadi penting untuk memahami dinamika hubungan manusia dan alam dalam konteks budaya. Melalui lingkungan budaya manusia akan terus beradaptasi dalam pengelolaan sumber daya alam untuk bertahan hidup baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan Masyarakat.

METODE

Jenis deskriptif kualitatif diterapkan pada penelitian ini sebagai upaya membedah fenomena subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi secara komprehensif melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sejalan dengan pendapat Ratna (2013: 53), penelitian ini memprioritaskan representasi verbal dan visual dibandingkan data numerik, di mana prosesnya melibatkan pemaparan fakta yang kemudian diikuti dengan analisis mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik. Pendekatan ekokritik merupakan sebuah studi tentang cara manusia memaknai, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungan alamnya, yang kemudian tercermin dalam produk budaya. Pendekatan ekokritik digunakan untuk membaca karya sastra sebagai medium yang merepresentasikan relasi manusia dengan lingkungan alam, sedangkan ekologi budaya Steward digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami kebudayaan sebagai sistem adaptasi manusia terhadap lingkungan dan organisasi sosial dalam menghadapi perubahan ekologis. Dipilihnya

pendekatan ini karena menitikberatkan analisis pada hubungan dialektis secara mendalam antara lingkungan alam Madura dengan konstruksi identitas budaya yang tercermin dalam teks kumpulan puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron yang diciptakan berdasarkan latar sosial-budaya masyarakat. Dengan demikian, kearifan lingkungan dalam teks puisi ini dipahami sebagai hasil dari interaksi dinamis antara manusia dengan alam.

Sumber data penelitian ini berupa antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron terbitan DIVA Press cetakan 2022. Kumpulan puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron telah mengalami beberapa perubahan dan pembaruan antara terbitan pertama dan terbitan terbaru versi DIVA Press. Cakupan tema dan perspektif yang lebih luas, termasuk isu-isu kontemporer serta refleksi terhadap perubahan sosial yang lebih relevan dengan kondisi saat ini ditekankan pada isi puisi edisi terbaru terbitan DIVA Press sebagai salah satu perbedaan dari edisi pertama cetakan 1996. Pada edisi pertama cetakan 1996 memuat wacana dan konteks sosial budaya pada masa penulisan berdasarkan tema yang cenderung fokus pada pengalaman sekitar penulis. Data penelitian ini berupa unit-unit teks meliputi kutipan baris dan bait atau paparan kebahasaan dalam kumpulan puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, teknik studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi dan menginventarisasi data penelitian berupa kutipan baris dan bait pada teks antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron untuk memperoleh landasan teoritis yang relevan. Selain itu, instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan teknik baca dan catat secara mendalam. Melalui pencatatan yang presisi dan sistematis, data yang dihimpun akan diuji relevansinya guna menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Teknologi Produksi

Esensi dari konteks teknologi dan produksi terletak pada bagaimana cara produksi serta teknologi yang digunakan suatu masyarakat berinteraksi dengan lingkungan untuk membentuk kebudayaan. Adaptasi kebudayaan terhadap ekosistem tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan peralatan, teknologi subsisten, dan sistem pengetahuan lokal. Fenomena adaptif ini terepresentasi secara mendalam dalam karya puisi Zawawi Imron melalui kutipan berikut.

Di Bawah Layar

olle ollang
perahu berlayar dari madura
mendaki ombak
memburu angin
selagi layar berlagu,
akulah
rindu,
akulah
nyala
aku pun singgah
di pulau kecil tak berpenghuni
menggali pasir pantai yang putih
o, telur penyu berpuluh-puluh
(Imron, 2022, 123)

Pada bait pertama puisi "Di Bawah Layar" frasa //olle ollang// bukan sekadar nyanyian, melainkan pra-pemahaman budaya. Secara simbolis frasa tersebut menjadi jangkar identitas yang menandai bahwa perjalanan tersebut memiliki akar sejarah yang panjang. Kutipan bait //perahu berlayar dari madura//mendaki ombak//memburu angin//selagi layar berlagu//akulah// rindu//akulah//nyala// merujuk pada 'perahu layar' sebagai alat atau teknologi adaptasi utama. Penggunaan teknologi layar menuntut manusia memahami dinamika ombak dan angin secara presisi ditunjukkan pada penggunaan diksi "mendaki" dan "memburu". Berikutnya, struktur sosial dan ritme hidup pelaut ditentukan oleh siklus angin musim tampak pada kutipan //memburu angin// dan //siul layar//.

Eksplorasi serta pemanfaatan sumber daya laut untuk pelayaran dan kegiatan perdagangan yang dimungkinkan oleh penggunaan teknologi (perahu layar) direpresentasikan dalam kutipan bait puisi tersebut. Penggunaan teknologi (perahu) mencerminkan keterampilan dan pengetahuan maritim yang diwariskan serta menunjukkan bagaimana tokoh aku lirik sebagai masyarakat maritim (dalam hal ini masyarakat Madura) beradaptasi dengan lingkungan laut. Kemudian representasi aktivitas produksi dan subsistensi berupa pengumpulan, pertukaran serta distribusi hasil berlayar disampaikan oleh penyair pada kutipan //aku pun singgah//di pulau kecil tak berpenghuni//menggali pasir pantai yang putih//o/telur penyu berpuluh-puluh//". Pola produksi subsisten untuk memenuhi kebutuhan sendiri, bukan untuk perdagangan besar di pulau tak berpenghuni ditunjukkan pada kutipan bait tersebut.

Aktivitas kolektif berupa pengumpulan telur penyu di pulau tak berpenghuni ditegaskan oleh frasa //menggali pasir pantai yang putih//, yang sekaligus ditunjukkan pula ciri khas masyarakat maritim yang memanfaatkan relung ekologi atau peran fungsional

ekologi di sepanjang jalur pelayaran. Hal serupa dapat dilihat pada penggalan bait selanjutnya.

serintis langkah ombak
siul layar, jerit tiang serta temali
senapas dengan hati
melepas bintang pudar pagi
ayo, berlabuh ke teluk ambon
cari kenalan, disuguh kue dari sagu
o, manis, manisnya!
(Imron, 2022, 124)

Tidak adanya jarak antara manusia dan alat kerjanya ditunjukkan pada penyatuan diksi "napas" dengan "tiang dan temali". Kutipan //siul layar//jerit tiang serta temali//senapas dengan hati// merujuk pada ketegangan fisik alat saat menghadapi beban angin. Tingkat kerumitan teknologi perahu layar Madura (seperti tipe *Golekan* atau *Leti-leti*) ditunjukkan melalui struktur perahu yang didesain secara aerodinamis untuk merespon ombak, yang menuntut organisasi kerja (Nakhoda dan Anak Buah Kapal) yang disiplin.

Keterhubungan dua entitas budaya (Madura dan Maluku) melalui medium laut. Pengalaman mencicipi "kue dari sagu" di Ambon menunjukkan adanya dialog antarbudaya yang dimediasi oleh keberhasilan navigasi tampak pada kutipan bait //ayo/berlabuh ke teluk ambon//cari kenalan//disuguh kue dari sagu//o/manis/ manisnya!//. Dalam teks ini, teknologi navigasi perahu berfungsi sebagai instrumen adaptasi masyarakat maritim untuk mengatasi rintangan geografis (laut). Keberhasilan navigasi tersebut memungkinkan terjadinya kontak antaretnis, di mana penerimaan terhadap "kue dari sagu" (sumber daya ekologi lokal Maluku) menunjukkan bagaimana pola adaptasi ekonomi dan teknologi pada akhirnya membentuk struktur interaksi sosial dan dialog antarbudaya.

Pembentukan jaringan sosial-ekonomi yang difasilitasi oleh teknologi transportasi (perahu) ditunjukkan melalui aktivitas "cari kenalan" yang muncul sebagai adaptasi teknologi terhadap lingkungan maritim. Tanpa teknologi perahu yang andal, pertukaran komoditas dan budaya antar-ekosistem (Madura yang kering vs Ambon yang subur) tidak akan terjadi. Kedatangan di Ambon dan konsumsi //kue dari sagu// menandakan adanya interaksi ekonomi. Sagu (sebagai produk ekologi rawa Maluku) bertemu dengan pelayar Madura (pembawa komoditas/jasa transportasi). Hal ini memperkuat teori Steward bahwa lingkungan membentuk cara produksi, dan cara produksi membentuk relasi sosial.

Kondisi yang disiratkan dalam puisi ini merujuk pada penggunaan perahu layar dan tenaga angin

sebagai penggerak utama pada masa sebelum motorisasi massal, yang mana hal tersebut mencerminkan keterbatasan sekaligus keharmonisan teknologi inti budaya dalam beradaptasi dengan keterbatasan energi lingkungan. Kemungkinan teknologi perahu yang digambarkan puisi adalah jenis *leti-leti*, *golekan* atau *nade*. Penggunaan perahu layar mulai berkurang secara drastis pada kurun waktu antara akhir dekade 1970-an hingga awal 1980-an. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah Orde Baru melalui program Dinamisasi Perahu Layar (motorisasi)—di mana mesin mulai dipasang pada lambung perahu tradisional untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi barang.

Relevansi elemen-elemen dalam puisi tersebut tetap dipertahankan dalam berbagai konteks meskipun perubahan teknologi telah dialami, yang di antaranya ditunjukkan oleh evolusi perahu tradisional menjadi perahu layar motor (PLM) serta tetap digunakannya perahu-perahu tradisional dengan hiasan layar dalam ritual syukur petik laut di daerah yang didominasi warga keturunan Madura seperti Muncar maupun di daratan Madura sendiri. Meskipun teknologi motorisasi (PLM) telah diadopsi sebagai bentuk adaptasi baru terhadap tuntutan efisiensi ekonomi, elemen tradisional (perahu layar) tidak sepenuhnya hilang. Peralihan fungsi teknologi tradisional menjadi simbol identitas dan spiritualitas ditunjukkan pada penggunaan perahu tradisional dalam ritual petik laut.

Demikian, peralihan dari teknologi layar ke mesin (PLM) merupakan bentuk adaptasi terhadap tuntutan pasar global yang menuntut kecepatan. Namun “Inti Kebudayaan” (*Cultural Core*) mereka yakni ketangguhan mental dan keterikatan pada laut tetap sama. Relevansinya dengan ekologi budaya Steward tampak pada penyesuaian transformasi teknologi tersebut. Dipilihnya jalur PLM (perahu layar motor) oleh pelaut Madura saat ini, alih-alih ditransformasikan menjadi pelaut kapal kargo raksasa yang sepenuhnya mekanis, ditunjukkan sebagai representasi dari sumbangan Steward mengenai evolusi multilinier, yang di dalamnya struktur sosial serta kepemilikan perahu berbasis keluarga atau komunitas tetap dipertahankan. Layar tetap dibawa sebagai cadangan (adaptasi keamanan ekologis) dan penyeimbang ombak. Berikut data kutipan puisi selanjutnya.

Nyanyain Kampung Halaman

gadis-gadis hitam manis
menumbuk laru di runjangan
dalam hati

kembang nyamplung bertaburan
— kacung, anakku sayang!
jelajah dulu tanah rantau
(Imron, 2022, 24)

Fenomena pembagian kerja berbasis gender ditunjukkan secara gamblang pada kutipan //gadis-gadis hitam manis/menumbuk laru//. Peran perempuan yang disebutkan puisi untuk menjaga stabilitas produksi domestik di kampung halaman, sementara laki-laki (“*kacung*”) diinstruksikan untuk melakukan ekspansi ekonomi ke luar (merantau) dipertegas adanya penyebutan //kacung anakku sayang!/jelajahlah dulu tanah rantau//. Kegiatan menumbuk laru merupakan proses menghancurkan atau menghaluskan bibit ragi/pengawet alami menggunakan alat tradisional. Aktivitas yang dilakukan oleh para perempuan “gadis” pada kutipan tersebut melambangkan aktivitas domestik yang ritmis sebagai simbol dari kesabaran dan persiapan kehidupan di kampung saat kaum laki-laki pergi. Penggunaan “runjangan” (teknologi mekanik sederhana berbasis tenaga manusia) untuk mengolah “laru” menunjukkan tingkat teknologi subsisten yang sangat bergantung pada pengetahuan botani lokal. Laru atau bahan pengawet tradisional alami biasanya berasal dari kulit kayu atau tanaman tertentu yang diproses secara manual. Kegiatan “menumbuk laru” menunjukkan bahwa produksi pangan berfokus pada sumber daya lokal dan menggunakan teknologi yang sederhana. Pola produksi ini berorientasi pada kebutuhan subsisten atau pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam proses pengerjaannya, kegiatan “menumbuk laru” oleh gadis-gadis menunjukkan manifestasi dari praktik agrikultur dan sistem produksi pangan berbasis kolektif. Adanya dimensi komunal yang kuat dalam mekanisme pengelolaan sumber daya pangan melalui semangat gotong royong tampak pada fenomena tersebut sebagai wujud organisasi sosial yang adaptif terhadap lingkungan.

Data puisi tersebut juga menangkap dialektika antara identitas (kampung halaman) dan ekspansi diri (tanah rantau). Instruksi //jelajah dulu tanah rantau// adalah bentuk adaptasi ekologi-sosial. Ketika lahan di “bukit merah” tidak mencukupi, teknologi produksi beralih dari pengolahan tanah lokal ke pengolahan sumber daya di luar wilayah (migrasi).

Kondisi yang disiratkan dalam puisi di mana teknologi tradisional (runjangan) masih dominan dan merantau menjadi satu-satunya jalan keluar. Kondisi ini berada pada titik puncaknya dalam rentang waktu pertengahan abad ke-19 sampai akhir abad ke-20, tepatnya sekitar tahun 1970-an hingga 1990-an.

Perubahan dari teknologi manual (runjangan) ke teknologi mesin merupakan bentuk Evolusi Multilinier dalam teori Steward. Perubahan dari menumbuk laru secara manual (dalam puisi) menjadi proses mekanis dan tidak menghilangkan budaya “merantau”. Teori Steward bahwa kebudayaan berkembang melalui adaptasi lokal yang spesifik, bukan satu garis lurus dibuktikan oleh fenomena tersebut.

Puisi ini merupakan catatan puitis mengenai Determinisme Lingkungan yang dimitigasi oleh Teknologi. Lingkungan yang digambarkan adalah daerah kering dengan ungkapan //jalan merah ke perbukitan// dan //kepanasan lalu kehujan// merujuk pada ciri khas ekologi Madura yang didominasi tanah karst dan curah hujan rendah. Lingkungan Madura yang panas dan berbukit memaksa manusia Madura menciptakan alat runjangan dan strategi merantau untuk bertahan hidup. Perubahan teknologi modern saat ini hanyalah kelanjutan dari strategi adaptasi yang sudah digambarkan dalam puisi tersebut.

Pelayaran

ombak menyisir kenangan.
Gairah yang lama
tak menemukan aroma mayang
di sini
mencoba mengalih pandang
ke lokan-lokan di laut karang.
Kemudian layar
dikembangkan angin
lalooooo
kilau mata bunda
bermunculan di ombak-ombak.
(Imron, 2022, 18)

Penggunaan layar tradisional sebagai teknologi untuk memanfaatkan tenaga “angin” secara eksplisit disebutkan pada baris //Kemudian layar//dikembangkan angin//. Teknologi tradisional ini digunakan masyarakat pesisir sebagai alat untuk mengakses sumber daya di laut. Teknologi ini bukan hanya alat fisik, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang angin, arus, dan navigasi.

Selanjutnya, data kutipan //Gairah yang lama//tak menemukan aroma mayang//di sini// mengindikasikan telah terjadi kekecewaan terhadap hasil daratan. “Aroma mayang” (bunga pinang/kelapa) dilambangkan sebagai hasil pertanian yang tidak lagi mencukupi atau kehilangan daya tarik ekonomisnya, sehingga subjek dipaksa untuk “mengalih pandang” (merubah orientasi hidup). Kemudian aktivitas pencarian “lokan” (sejenis kerang atau moluska) di laut karang untuk memenuhi

kebutuhan pangan ditunjukkan pada baris //ke lokan-lokan di laut karang//.

Fenomena berikut terjadi sekitar era tradisional (hingga 1990an) yang merupakan masa di mana mencari lokan menjadi sumber protein utama dan kegiatan ekonomi harian, dilakukan secara manual saat air laut surut (*nyulu* atau *mettek*). Dalam puisi Zawawi Imron, aktivitas ini disiratkan sebagai pilihan terakhir ketika “aroma mayang” (pertanian) gagal akibat kemarau panjang. Saat ini aktivitas tersebut masih dilakukan, hanya saja motifnya telah bergeser. Sebagian masih untuk konsumsi sendiri, namun sebagian besar telah menjadi komoditas pasar untuk menyuplai restoran *seafood* atau pasar lokal. Saat ini, kegiatan ini lebih banyak ditemui di wilayah Madura Timur (Sumenep) dan pantai selatan yang masih memiliki ekosistem mangrove dan terumbu karang.

Demikian adaptasi kreatif terhadap lingkungan dimunculkan oleh kebudayaan melalui pembentukan “inti budaya” berupa pola masyarakat pengumpul hasil laut karena kondisi tanah yang tidak dapat diandalkan sepanjang tahun. Lingkungan daratan (tanah) memiliki keterbatasan ekologis dan tidak dapat diandalkan sepanjang tahun untuk pertanian, masyarakat melakukan adaptasi dengan mengalihkan fokus pada sumber daya laut. Perubahan dari masyarakat agraris ke “masyarakat pengumpul hasil laut” bukan sekadar perubahan pola kerja, melainkan penyesuaian mendasar pada teknologi dan organisasi kerja untuk menjamin ketersediaan pangan. Mencari lokan adalah strategi produksi cadangan saat pertanian gagal. Perubahan cara manusia mengambil lokan (dari manual ke komersial) akan mengubah cara mereka berinteraksi dengan laut dan akhirnya mengubah kebudayaan.

2. Perilaku Pemanfaatan Lingkungan dengan Menggunakan Teknologi Tertentu

Esensi dari perilaku pemanfaatan lingkungan dengan menggunakan teknologi tertentu adalah bagaimana teknologi dan lingkungan berinteraksi sebagai upaya adaptasi budaya, termasuk cara masyarakat memanfaatkan sumber daya tertentu. Pemaparan ini digambarkan oleh Zawawi Imron pada data kutipan puisi berikut.

Senja yang Merah

Batu-batu, rumputan gersang
dan pohon siwalan di punggung bukit
pada tengadah ke atas langit.
Lalu sunyi dipecah talu salampar
yang memantul ke ceruk lembah
orang-orang kampung seperti hapal
seorang lelaki sedang memanjat pohon siwalan

menyadap nira
 buat diminum istri tercinta
 dan dua orang anaknya.
 (Imron, 2022, 121)

Ekosistem karst (kapur) yang kering direpresentasikan dengan sangat jelas melalui frasa “batu-batu” dan “rumpunan gersang”. Di lahan seperti ini, pertanian konvensional seperti tanaman padi sulit tumbuh. Hal ini merupakan sebuah batasan lingkungan. Namun, di balik kondisi “kegersangan” tersebut, terdapat adanya peluang, yakni budidaya “pohon siwalan”. Pohon siwalan ini cukup toleran terhadap kekeringan bahkan mampu bertahan di iklim kering dan menjadi sumber daya alam utama bagi masyarakat pesisir. Kehadiran pohon siwalan di “punggung bukit” membentuk lanskap ekologis yang harus dihadapi oleh masyarakat pada puisi.

Representasi pola perilaku manusia dalam memanfaatkan pohon siwalan dengan cara menyadap nira menggunakan teknologi tradisional berupa “selampar” tampak pada kutipan bait kedua //lalu sunyi dipecah talu salampar//yang memantul ke ceruk lembah/orang-orang kampung seperti hapal//seorang lelaki sedang memanjat pohon siwalan/menyadap nira//. Meskipun tidak disebut secara detail, keberadaan teknologi atau alat penyadap nira tersirat kuat melalui bunyi dan fungsi pada teks puisi. Teknologi kunci di sini adalah “selampar” yang dalam konteks ini bisa merujuk pada tali panjat atau alat sadap itu sendiri. Bunyi yang dihasilkan juga menjadi penanda aktivitas. “Talu Salampar” yang memecah kesunyian merupakan penanda dari aktivitas ekonomi harian yang rutin dilakukan komunitas masyarakat pada puisi. Berbekal pengetahuan dan keahlian sebagai hasil adaptasi yang terus ditinggal dan dilestarikan, memanjat dan menyadap nira menjadi keahlian khusus yang menjadi aktivitas kerja harian.

Kegiatan eksploitasi yang khas dilakukan masyarakat pesisir, khususnya kebanyakan lelaki yang memanjat pohon siwalan untuk menyadap nira berbekal teknologi tradisional berupa galah, celurit, tali tampar/*talus salampar* hingga bumbung, wadah penampung nira yang telah diwariskan sepeninggal nenek moyang tampak jelas pada data kutipan baris puisi //seorang lelaki sedang memanjat pohon siwalan/menyadap nira//. Frasa //orang-orang kampung seperti hapal// sebagai representasi bahwa kegiatan ini adalah pola perilaku yang berulang, teratur, dan menjadi pengetahuan umum dalam komunitas. Aktivitas tersebut ditunjukkan sebagai bagian integral dari ritme kehidupan masyarakat sekaligus menjadi praktik keseharian yang sudah

sangat dikenal dan menjadi bagian dari pengetahuan lokal yang lestari dan masih dihargai. Pengetahuan ekologis yang terinternalisasi menjadi bagian dari organisasi sosial tersebut dibuktikan adanya kondisi masyarakat yang sangat mengenal ritme alam. Pengetahuan lokal ini bukan sekadar ingatan, melainkan instrumen adaptif yang menjamin efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya. Ketika suatu aktivitas dianggap “integral” dan “tidak aneh”, hal itu menunjukkan bahwa interaksi antara teknologi dan lingkungan telah mencapai titik keseimbangan yang fungsional, sehingga perilaku tersebut diwariskan secara turun-temurun sebagai strategi bertahan hidup yang paling efektif.

Kegiatan “menyadap nira” dari pohon siwalan merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan kering sebagai cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidup. Produksi sumber daya pohon siwalan yang tercermin pada bait tersebut terbatas pada penyadapan nira untuk memenuhi kebutuhan subsistensi keluarga yang ditunjukkan pada kutipan baris ke 6 dan 7 pada bait kedua //buat diminum istri tercinta//dan dua orang anaknya//. Perilaku eksploitasi yang dilakukan secara selektif tersebut tidak merusak pohon secara keseluruhan, melainkan juga menjadi bentuk adaptasi yang berkelanjutan.

Pemanfaatan siwalan melalui aktivitas penyadapan merupakan pilar ekonomi paling vital bagi penduduk pedalaman Madura, dengan masa keemasan yang terentang dari abad ke-19 hingga penghujung abad ke-20. Di masa itu, nira adalah bahan baku utama gula merah dan minuman tradisional yang menjadi komoditas penting di pasar lokal, hingga saat ini aktivitas tersebut masih ada namun mengalami ancaman eksistensial. Salah satu faktor mengenai hal ini ditandai adanya peralihan fungsi lahan (banyak bukit siwalan yang kini menjadi tambang batu kapur atau Galian C). Berikut data kutipan puisi selanjutnya.

Di Pantai Salopeng

kukais pasir pasir pantai
 untuk mencari batas yang memisahkan
 antara kegelisahan dan damai
 hatimukah yang berdeburan itu, anakku
 mengisahkan musim labuh yang akan tiba?
 jika nyanyian adalah laut, kapankah
 engkau menyelam mencari karang
 buat kalungmu?
 agar pada suatu ketika engkau pun yakin
 bahwa kaktus kaktus berduri
 yang nanti terpaksa harus kau makan
 adalah roti-roti kehidupan
 (Imron, 2022, 114)

Lanskap ekologis pesisir dengan segala peluang serta tantangannya (musim, ekosistem karst, dan

kaktus) dimanfaatkan sebagai fondasi dalam puisi “Di Pantai Slopeng” untuk merenungkan proses mewariskan budaya. Perilaku eksploitasi seperti menyelam “mencari karang”, dan bertahan hidup di daratan “makan kaktus” serta teknologi yang tersirat di baliknya, menjadi inti kebudayaan (*cultural core*) yang diajarkan subjek pada puisi. Pada puisi ini, ditunjukkan ahwa bagi masyarakat yang hidupnya terikat erat dengan alam, ekologi bukan sekadar tentang ekonomi subsisten, melainkan juga tentang pembentukan identitas, resiliensi, dan memori kolektif yang diwariskan lintas generasi. Pantai Slopeng dijadikan sebagai panggung refleksi tempat dipertemukannya masa lalu dengan masa kini dalam sebuah dialog antara generasi dan alam. Keberadaan pantai slopeng pada puisi menjadi siklus pemenuhan kebutuhan hidup dan warisan yang ditinggalkan dan diterima.

Kutipan //jika nyanyian adalah laut/kapankah//engkau menyelam mencari karang//buat kalungmu?// menjadi bukti yang menginterpretasikan perilaku praktik pemanfaatan sumber daya laut berupa “karang” yang dilakukan dan diwariskan oleh masyarakat budaya serta menjadi bagian dari inti budaya masyarakat dengan beradaptasi pada lingkungan pesisir. Praktik “menyelam mencari karang” ini merupakan pola perilaku eksploitasi yang membutuhkan teknik dan keahlian khusus. Meskipun mungkin tidak menggunakan alat canggih, kemampuan menahan napas dan pengetahuan akan lokasi karang adalah bentuk “teknologi” dalam arti luas (keterampilan adaptif). Tujuannya pun spesifik, yaitu “buat kalungmu,” yang secara harfiah berarti (perhiasan/kerajinan) atau metaforis (mencari nilai/jati diri).

Kemudian pada bait kedua, kehadiran “kaktus-kaktus berduri” menyiratkan sebuah lingkungan darat yang kering dan keras, di mana dalam kondisi terdesak, bahkan tanaman berduri pun harus menjadi sumber pangan, sekaligus sebagai representasi adaptasi pada kondisi ekstrem. Memakan “kaktus” adalah metafora perilaku pemanfaatan sumber daya marginal. Ketika sumber daya ideal tidak tersedia, masyarakat dipaksa mengembangkan cara-cara baru untuk bertahan hidup dari vegetasi yang paling tahan banting sekalipun. Pengetahuan akan mengolah tanaman kaktus agar layak konsumsi sebagai strategi bertahan hidup pada masa sulit ditampilkan pada kutipan //bahwa kaktus kaktus berduri/yang nanti terpaksa harus kau makan/adalah roti-roti kehidupan//. Kutipan bait selanjutnya dapat dianalisis sebagaimana berikut.

engkau pun satu ketika
akan sampai juga ke pantai ini
untuk melayarkan bayang bayang hantu
yang suka mengubah warna rumput,
mata angin dan sidikjarimu
jika kini kuteguk air kelapa muda
yang kubeli pada orang dusun yang sederhana
apa nanti kau merasakan seperti aku
dahaga ribuan jiwa?
(Imron, 2022, 114)

Bait puisi ini merupakan manifestasi dari proses pewarisan tersebut yang menurut Steward, pola adaptasi terhadap lingkungan akan membentuk inti kebudayaan (*cultural core*) yang kemudian diwariskan. Siklus adaptasi lingkungan dan pewarisan budaya. Sang anak pada diksi “engkau” diproyeksikan akan menjalani kehidupan yang sama dengan orang tuanya “sebagai aku” menghadapi lingkungan yang sama “pantai ini” serta melakukan pola-pola adaptasi yang sama ditunjukkan secara gamblang melalui kutipan ini. Perjuangan untuk bertahan hidup di lingkungan pesisir ini bukanlah pengalaman individual, melainkan sebuah takdir kolektif yang terus dilakukan dan diwariskan.

Kondisi Madura Kontemporer (Era 1990-an hingga saat ini) ditampilkan pada puisi tersebut. Pantai Slopeng di Sumenep dikenal dengan gumuk pasirnya yang unik dan deretan pohon kelapa/siwalan. Slopeng yang gersang membentuk manusia yang sanggup “memakan kaktus” dan “menyelam mencari kerang”. Namun, Zawawi memperingatkan bahwa tanpa pengelolaan sumber daya yang bijak //dahaga ribuan jiwa//, generasi mendatang mungkin tidak lagi merasakan “damai” melainkan hanya “kegelisahan” di atas pasir yang terus terkikis.

Inti Budaya atau *cultural core* masyarakat Slopeng (pada puisi) adalah agraris-pesisir (menyadap nira, mencari kelapa, nelayan tradisional). Ketika abrasi merusak lahan kelapa dan menyalin air tanah, strategi subsistensi masyarakat berubah, sehingga masyarakat beralih dari sektor produksi (petani kelapa) ke sektor jasa (pariwisata). Pantai Slopeng mengalami ancaman abrasi. Selain itu, intrusi air laut membuat sumur-sumur penduduk menjadi payau. Dijadikannya “air kelapa muda” menjadi simbol penyelamat dahaga dalam puisi tersebut dijelaskan pada fenomena ini.

Perubahan lingkungan (abrasi) secara paksa mengubah cara masyarakat mencari nafkah. Masyarakat Pantai Slopeng tidak punah karena abrasi, mereka melakukan evolusi budaya. Jika dulu laut dianggap sebagai tempat //menyelam mencari karang// (ekstraktif), saat ini laut disikapi dengan

kewaspadaan melalui upaya konservasi. //Dahaga ribuan jiwa// dalam puisi Zawawi direpresentasikan secara nyata melalui perjuangan mendapatkan air tawar di tengah intrusi air laut.

3. Relasi Perilaku Pemanfaatan Lingkungan terhadap Berbagai Aspek Kebudayaan

Esensi dari relasi perilaku manusia dalam pemanfaatan lingkungan terhadap berbagai aspek budaya terletak pada interaksi dialektis yang saling berkaitan dalam membentuk suatu kebudayaan. Hubungan ini tidak bersifat searah sebagai ketergantungan manusia terhadap alam semata, melainkan mencakup peran aktif manusia dalam merekonstruksi dan memberi corak pada lingkungannya, sebagaimana yang tergambar dalam kutipan puisi berikut.

Madura

di tanah coklat yang sangat kucinta
telah beratus tahun
warna-warna kemelasan disimpan
dalam rongga kerendahhatian
di sini dulu
beberapa penguasa
dengan bangga
menunjuk ke bintang-bintang di adanya
bintang-bintang itu ditempa Belanda
dari bekuan darah kaum jelata
gemerlapan permata di bintang-bintang itu
mantulkan kilau si airmata
moyang-moyangku yang di malang
di sinilah dulu
kakek-kakek tua
mewariskan celurit berlumur darah
kepada anak putunya
(Imron, 2022, 32)

Puisi “Madura” ini merupakan sebuah rekaman sosio-ekologis yang dapat, menggambarkan bagaimana interaksi antara lingkungan yang keras, sejarah penindasan, dan adaptasi manusia melahirkan lapisan-lapisan kebudayaan yang kompleks. Sejarah panjang kolonialisme di Madura dirujuk oleh puisi ini, yang mana pengaruh kekuasaan kolonial tersebut diposisikan sebagai faktor eksternal yang turut membentuk pola adaptasi dan perubahan struktur sosial-ekologis masyarakat lokal. Ungkapan //celurit berlumur darah// menunjukkan pergeseran alat subsistensi untuk bertani menjadi senjata perlawanan. Celurit yang mulanya sebagai teknologi subsistensi (untuk mencari rumput bagi ternak/pertanian). Namun, karena lingkungan sosial-politik yang penuh penindasan “beratus tahun kemelasan”, perilaku penggunaan celurit bergeser. Alat yang seharusnya berfungsi untuk interaksi positif dengan lingkungan (bertani) berubah fungsi menjadi alat interaksi sosial-

politik (senjata perlawanan/carok). Perilaku manusia dalam memanfaatkan “celurit” inilah yang kemudian menciptakan “corak” kebudayaan Madura yang keras dan menjunjung tinggi harga diri.

Dua fase inti kebudayaan yang berbeda, satu lahir dari penderitaan dan yang lainnya dari perayaan disoroti secara dramatis oleh puisi ini sebagai representasi evolusi adaptif masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan. Kedua fase tersebut tidak lain berakar pada lingkungan “tanah coklat” Madura. Fase pertama ditandai lahirnya inti budaya dari eksploitasi dan kelangkaan sumber daya. Representasi ketidakberhasilan perolehan kemakmuran bagi 'kaum jelata' melalui pola pemanfaatan lingkungan direpresentasikan dalam kutipan //bintang-bintang itu ditempa Belanda//dari bekuan darah kaum jelata//gemerlapan permata di bintang-bintang itu//mantulkan kilau si airmata//moyang-moyangku yang pada malang//, sehingga pengeksploitasian hasil kerja oleh “penguasa” dan “Belanda” dapat ditunjukkan.

Dalam hal ini, lingkungan tidak hanya memberikan batasan alamiah, tetapi juga menjadi arena eksploitasi sosial. Kondisi tersebut dipicu adanya pola perilaku yang defensif dan penuh perlawanan. Hal ini dapat diketahui pada bait // di sinilah dulu/kakek-kakek tua//mewariskan celurit berlumur darah//kepada anak putunya//. Pola perilaku yang diwakili oleh “celurit berlumur darah” ini menjadi inti kebudayaan yang pengaruhnya sangat mendalam seperti, pengaruh terhadap identitas sosial. Budaya yang lahir berupa budaya yang keras, tegas, dan siap membela diri. Penyebutan diksi “darah” dan “air mata” menjadi bagian dari memori kolektif yang membentuk identitas masyarakat Madura sebagai kaum yang tangguh dan enggan takluk pada penindasan. Aspek kebudayaan (seperti penggunaan celurit dan mentalitas harga diri) adalah hasil dari perilaku manusia dalam mengadaptasi diri terhadap tekanan lingkungan (baik lingkungan alam yang gersang maupun lingkungan sosial yang represif).

untunglah kini
kita masih sempat melambai tangan
di atas sapi kerapan
di tingkah gending saronen, lalu
yang tersanjung oleh irama gong dan gendang
kita yang kini
ataukah arwah nenek moyang?
o, tanah tandus yang mulai mengenal air!
memintaku untuk bersyair
(Imron, 2022, 33)

Berikutnya, fase kedua yang telah disebutkan ditandai adanya transformasi inti kebudayaan

menjadi perayaan kolektif disampaikan pada bait ketiga puisi “Madura”. Pergeseran atau evolusi budaya tampak pada data kutipan puisi tersebut. Energi perlawanan yang keras sebelumnya disublimasikan ke dalam bentuk baru dengan tetap berakar pada lingkungan yang sama. Perilaku “Karapan Sapi” pada puisi menjadi inti kebudayaan baru yang juga memiliki pengaruh luas, juga sebagai cara adaptasi masyarakat secara kreatif. Karapan sapi adalah bentuk seleksi bibit unggul. Sapi yang menang adalah sapi terkuat yang nantinya akan memperbaiki keturunan ternak di Madura ditunjukkan sebagai bentuk relasi antara perilaku hobi/budaya dengan kebutuhan subsistensi (ternak yang kuat untuk lahan yang sulit).

Ekspresi seni dan budaya sebagai bagian dari sikap adaptasi masyarakat terhadap lingkungan diindikasikan melalui bait *//untunglah kini//kita masih sempat melambai tangan//di atas sapi kerapan//di tingkah gending saronen//*. Aktivitas yang berakar dari pemeliharaan ternak sapi yang menjadi modal ekonomi utama di tanah kering diangkat menjadi sebuah pertunjukan seni yang kompleks. Budaya baru karapan sapi ini tidak menghapus masa lalu. Ekspresi budaya unik yang dihasilkan melalui interaksi manusia dengan lingkungan direpresentasikan oleh karapan sapi sebagai arena tempat pengekspresian kembali semangat juang “arwah nenek moyang” diwujudkan dalam bentuk perayaan serta kompetisi sportif, sebagaimana ditunjukkan pada ungkapan *//kita yang kini//ataukah arwah nenek moyang?//*. Begitu juga dengan gending saronen, gong, dan gendang yang merupakan ekspresi seni budaya. Hal ini merupakan bukti bahwa pola ekonomi subsisten dapat menjadi sumber inspirasi artistik. Kehadiran simbol sapi kerapan dan gending saronen dalam teks tersebut melambangkan kesinambungan identitas yang tetap kokoh meskipun landasan ekologisnya mengalami transisi, di mana pertanyaan retorik mengenai “nenek moyang” menunjukkan adanya keterkejutan budaya atas kemajuan yang dialami generasi saat ini.

Perilaku masyarakat dalam merawat sapi kerapan merupakan manifestasi dari “Inti Budaya” yang lahir dari adaptasi terhadap lahan marginal, di mana sapi berfungsi sebagai teknologi biologis sekaligus modal simbolis yang meningkatkan status sosial dan ekonomi pemilikinya. Puncak relasi timbal balik antara perilaku manusia dan lingkungan direpresentasikan baris *//o/tanah tandus yang mulai mengenal air!//*, yang mana perilaku proaktif manusia dalam memodifikasi corak lingkungan melalui intervensi teknologi irigasi dan sumur bor

dalam dirujuk oleh kutipan tersebut. Tanah yang mulanya hanya cocok untuk ternak dan tanaman kering memungkinkan untuk dijadikan lahan pertanian yang lebih subur. “Mulai mengenal air” menandakan potensi perubahan dalam cara melakukan irigasi hingga bercocok tanam, yang dapat mengubah pola produksi. Kondisi ini secara historis selaras dengan periode intensifikasi pembangunan infrastruktur air di Madura pada akhir abad ke-20, khususnya antara 1980-an hingga 1990-an.

Melalui kacamata evolusi multilinear Steward, transisi dari penderitaan “nenek moyang” menuju generasi “kita yang kini” yang mampu melambai tangan di atas sapi kerapan menunjukkan bahwa kebudayaan Madura adalah hasil dinamis dari adaptasi teknologi terhadap potensi sumber daya alam yang tersedia, di mana relasi pemanfaatan lingkungan secara fundamental membentuk struktur sosial, ekspresi estetika, dan ketahanan identitas di tengah fluktuasi kondisi lingkungan yang terus berubah. Berikut data kutipan puisi selanjutnya.

Senja

Jika senja bermandi jigga
selamat pulang, bocah gembala!
derap langkah sapimu
di bentang hatiku
hidup angin dan napas
langit dan pandang mata jauh melepas
teduh jiwa merdeka:
hati kandang dan sumur batu
(Imron, 2022, 32)

Pola perilaku sentral yang menjadi dasar interaksi manusia-lingkungan dalam puisi ini adalah kegiatan menggembala ternak. Kehadiran figur “bocah gembala” dan “sapi” secara eksplisit menunjukkan pola subsistensi ini. Figur “bocah gembala” dan “derap langkah sapi” menggambarkan kehidupan sederhana di pedesaan dengan menyoroti ritme kehidupan yang terikat dengan alam. Aktivitas ekonomi dan pemanfaatan lingkungan yang menjadi fondasi dari seluruh pengalaman yang digambarkan pada kutipan *//selamat pulang, bocah gembala!//derap langkah sapimu//*. Kondisi ini bukan merujuk pada masyarakat industri atau agraris yang berpusat pada sawah, melainkan masyarakat yang hidupnya terikat pada gerak ternak. Aktivitas penggembalaan ini berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar (misalnya, susu atau daging dari sapi) serta pola hidup agraris seperti ini juga membentuk organisasi sosial, seperti pembagian kerja berdasarkan usia dan jenis kelamin bocah gembala.

Pandangan dunia yang meniadakan pemisah antara manusia, hewan, dan lingkungan direpresentasikan oleh cara hidup yang sangat dekat dengan alam serta ternak, yang mana interaksi tersebut menciptakan kesatuan fungsional dalam inti budaya masyarakat. Hubungan yang bersifat simbiosis dan empatik, bukan eksploitatif ditunjukkan oleh relasi tersebut sebagai bentuk adaptasi mendalam terhadap ekosistem lokal. Baris *//derap langkah sapimu//di bentang hatiku//* menjadi puncak dari representasi ini. Suara langkah ternak tidak lagi menjadi objek eksternal, tetapi dirasakan secara internal, menjadi bagian dari lanskap batin “bentang hatiku”. Baris puisi ini dimunculkan penyair sebagai sebuah pandangan dunia holistik di mana kesejahteraan ternak dan irama alam menyatu dengan kesadaran dan perasaan manusia. Demikian pula, pada bait *//hidup angin dan napas//langit dan pandang mata jauh melepas//* sebagai representasi nilai-nilai tentang kedamaian dan spiritualitas yang terinspirasi dari alam dan memengaruhi cara pandang masyarakat. Hal ini juga merupakan pengaruh lingkungan terhadap aspek non-material budaya.

Ungkapan *//hati kandang dan sumur batu//* merupakan metafora yang luar biasa kuat dan hanya bisa lahir dari kebudayaan yang akrab dengan pastoralisme dan kehidupan pedesaan. Kedua metafor ini tidak akan muncul dalam kebudayaan industri urban. Kedua hal itu merupakan bukti linguistik dan puitis tentang bagaimana pola perilaku pemanfaatan lingkungan (mengurus ternak di kandang, mengambil air dari sumur) telah meresap begitu dalam hingga membentuk cara pandang terhadap diri sendiri.

Istilah “sumur batu” merupakan bentuk perilaku adaptif yang sangat spesifik terhadap kondisi geologis Madura yang didominasi batuan karst (kapur) yang gersang, di mana manusia berperan aktif menciptakan corak lingkungannya dengan menggali batu untuk mendapatkan air demi kelangsungan hidup manusia dan ternak. Perilaku ini bukan sekadar ketergantungan pasif, melainkan sebuah interaksi timbal-balik di mana keberadaan sumur dan kandang membentuk aspek kebudayaan lainnya, yaitu lahirnya identitas “jiwa merdeka” yang tumbuh dari kemandirian mengelola sumber daya di tanah yang sulit. Kondisi yang disiratkan dalam puisi ini secara historis mencapai puncaknya pada periode pertengahan abad ke-20 hingga awal abad ke-21, sebuah masa di mana penggembalaan sapi secara tradisional masih menjadi tulang punggung ekonomi rumah tangga di pedesaan Madura, khususnya, sebelum arus mekanisasi pertanian dan migrasi

besar-besaran mengubah lanskap sosialnya. Ternak bagi masyarakat Madura bukan sekadar aset ekonomi, melainkan bagian dari integritas emosional dan sosial rumah tangga, yang dalam puisi ini digambarkan lewat baris *//derap langkah sapimu//di bentang hatiku//*. Sebuah bukti bagaimana perilaku ekonomi beternak telah meresap ke dalam aspek kebudayaan batiniyah (psikologis). Berikut data puisi selanjutnya.

Pelaut Muda

pelan-pelan perempuan itu
mengguncang tubuh lakinya
berbetulan terompet lokan
ditiup orang di gardu bandar.
Kasih sayang tanpa aksara
diterima bekal dari isterinya
disandang bahu kekarnya
ditinggalkan rumah kecil berhalaman laut
oramba orambe
ombak pun berdeburan
oramba orambe
embun pun berjatuhan.
(Imron, 2022, 46)

Pengaruh kuat lingkungan laut terhadap berbagai aspek kebudayaan masyarakat pesisir diungkapkan oleh data kutipan puisi “Pelaut Muda”, yang mana hal tersebut mencakup cara mencari nafkah, pembentukan organisasi sosial, perumusan nilai-nilai, hingga pengekspresian emosi dan spiritualitas. Status laut bukanlah sekadar latar, melainkan bagian integral dari ruang hidup dan takdir ditegaskan melalui kutipan *//diterima bekal dari isterinya//disandang bahu kekarnya//ditinggalkan rumah kecil berhalaman laut//*. Narasi puisi tersebut dibangun di atas siklus kepergian dan kepulangan seorang pelaut. Kondisi demikian bukanlah pilihan gaya hidup, melainkan sebuah keniscayaan ekonomi dan kultural. Semua elemen yang terjalin erat dengan interaksi manusia pesisir dengan laut menunjukkan bagaimana lingkungan mempengaruhi berbagai aspek kebudayaan, mulai dari kehidupan sosial dan dinamika keluarga, nilai-nilai, hingga ekspresi artistik dan budaya lisan. Pola hidup melaut melahirkan sebuah teknologi sederhana “terompet lokan” dan ritual sosial yang berfungsi untuk mengorganisir kegiatan ekonomi tersebut. Hal ini direkam jelas pada ungkapan *//berbetulan terompet lokan//ditiup orang di gardu bandar//*. Terompet lokan berbahan dasar kulit kerang tersebut merupakan sebuah artefak teknologi tradisional sekaligus sebagai penanda dan ritual sosial keberangkatan. Aktivitas pemberangkatan ini menjadi ritual komunal yang menandai dimulainya siklus kerja melaut, juga sebuah momen penting yang diatur dan diakui oleh masyarakat pelabuhan. Pola

aktivitas tersebut juga berperan dalam menciptakan struktur keluarga dan peran gender yang khas yang ditandai oleh siklus perpisahan dan penantian. Bait //Pelan-pelan perempuan itu//mengguncang tubuh lakinya// ditampilkan sebagai indikasi adanya distingsi peran gender yang tegas dalam struktur masyarakat tersebut. Kaum laki-laki memegang tanggung jawab sebagai pencari nafkah di ranah maritim, sementara kaum perempuan bertindak sebagai penyokong utama di daratan yang mengelola persiapan logistik atau “bekal”.

Frasa //kasih sayang tanpa aksara// adalah manifestasi budaya yang sangat kuat. Dalam masyarakat yang terbiasa dengan perpisahan dan risiko, cinta dan dukungan tidak selalu diungkapkan secara verbal, melainkan melalui tindakan nyata (membangunkan, menyiapkan bekal). Pola tindakan ini merupakan strategi adaptasi emosional terhadap tuntutan lingkungan kerja mereka.

Bentuk-bentuk ekspresi artistik yang khas, seperti nyanyian atau senandung kerja dilahirkan secara langsung oleh lingkungan dan ritme kerja di laut sebagai manifestasi dari adaptasi sosiokultural terhadap dinamika ekosistem bahari. Fenomena tersebut tersampaikan melalui bait //oramba orambe//ombak pun berdeburan//oramba orambe//embun pun berjatuhan//. Kedua frasa “oramba orambe” dan “olle ollang” merupakan representasi dari nyanyian rakyat atau senandung khas Madura yang biasa dinyanyikan oleh para pelaut. Frasa-frasa ini meniru ritme ombak dan desiran angin. Bentuk seni seperti ini diposisikan bukan sebagai hiasan semata, melainkan sebagai produk fungsional dari aktivitas kerja, yang mana koordinasi gerakan saat mendayung atau menarik layar dibantu oleh ritme nyanyian tersebut sekaligus dijadikan metode untuk mengatasi kelelahan serta kesepian di laut.

Secara historis, praktik pelayaran tradisional yang memanfaatkan isyarat lokan ini berada pada masa kejayaannya sepanjang kurun waktu abad ke-19 hingga penghujung abad ke-20, di mana Madura menjadi pusat armada perahu layar kayu terbesar di Nusantara. Menurut Adrian B. Lapien dalam *Pelayar dan Perompak: Laut Sulawesi Abad ke-19* (2009), komunitas pelaut tradisional mengembangkan sistem isyarat dan pengetahuan navigasi yang sangat bergantung pada sumber daya lokal, yang dalam puisi ini tercermin lewat keberadaan gardu bandar sebagai pusat organisasi sosial maritim. Relevansi kondisi ekologis ini dengan masyarakat Madura saat ini menunjukkan adanya perubahan signifikan akibat modernisasi dan degradasi lingkungan.

Istilah “bandar” yang dulu lengang dan bersih kini sering kali menghadapi masalah pendangkalan (sedimentasi) dan polusi sampah plastik, sementara terompet lokan telah digantikan oleh teknologi radio atau telepon seluler. Dalam perspektif Steward, perubahan teknologi dari layar dan lokan menuju mesin dan digital merupakan bentuk evolusi multilinier, di mana perilaku manusia dalam memengaruhi lingkungan (motorisasi perahu) menciptakan dampak ekologis baru yang lebih agresif. Meskipun demikian, aspek kebudayaan non-material seperti semangat komunal yang tercermin dalam nyanyian “oramba orambe/olle ollang/ombak pun berdeburan” tetap bertahan sebagai bentuk resiliensi budaya.

SIMPULAN

Manifestasi adaptasi budaya yang dinamis dalam merespons tantangan geografis ditegaskan melalui hasil analisis terhadap kearifan lingkungan Madura pada teks antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron. Melalui kerangka ekologi budaya Steward, temuan substansial penelitian ini dirangkum ke dalam beberapa poin esensial berikut:

Pertama, teknologi produksi dalam masyarakat Madura yang direpresentasikan oleh Zawawi Imron berfungsi sebagai “inti budaya” (*cultural core*) yang menjembatani interaksi manusia dengan ekosistem laut dan lahan karst yang gersang. Teknologi subsisten seperti perahu layar tradisional (*leti-leti, golean*) dan alat penumbuk (*ronjangan*) bukan sekadar alat pemenuh kebutuhan hidup, melainkan manifestasi dari pengetahuan lokal yang mendalam terhadap dinamika alam. Pemahaman presisi terhadap siklus angin serta ombak dibutuhkan dalam penggunaan teknologi layar tradisional, sementara penguasaan botani dalam pengolahan pangan lokal ditunjukkan melalui teknologi tradisional *ronjangan*. Pada penelitian ini ditemukan pula adanya konsep “evolusi multilinier” dalam teknologi Madura, yang mana tetap dipertahankannya struktur sosial serta kepemilikan alat berbasis komunal-kekeluargaan meskipun mekanisasi lewat program motorisasi perahu (PLM) dan penggunaan mesin giling telah diberlakukan. Pada konteks ini, identitas budaya tidak dihilangkan melainkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi tuntutan pasar global diperkuat oleh transformasi teknologi.

Kedua, perilaku pemanfaatan lingkungan mencerminkan strategi resiliensi aktif terhadap keterbatasan sumber daya alam. Di tengah ekosistem marginal, masyarakat Madura menunjukkan adaptasi kreatif melalui diversifikasi mata pencaharian. Ketika

lahan pertanian gagal akibat kemarau panjang, masyarakat beralih menjadi pengumpul hasil laut (mencari loka atau kerang) sebagai manifestasi dari pola pemanfaatan relung ekologi pesisir demi pemenuhan kebutuhan subsistensi atau memanfaatkan tanaman spesifik yang tahan kekeringan seperti pohon siwalan. Aktivitas menyadap nira siwalan dan tradisi merantau diidentifikasi sebagai respons ekologis terhadap ekosistem karst yang tandus. Keterbatasan (determinisme) serta peluang dari lingkungan yang dikelola melalui “budaya merantau” sebagai katup penyelamat ekonomi ditunjukkan oleh perilaku tersebut. Proses ini diwariskan secara lintas generasi, di mana pengalaman menghadapi kesulitan alam (seperti metafora memakan kaktus) ditransformasikan menjadi nilai-nilai ketangguhan hidup yang diajarkan dan diteruskan.

Ketiga, terdapat relasi timbal balik yang kuat dan dialektis antara perilaku pemanfaatan lingkungan dengan berbagai aspek kebudayaan masyarakat Madura. Interaksi ekologis secara fundamental membentuk struktur sosial, sistem nilai, hingga ekspresi artistik. Pembagian kerja berbasis gender—di mana laki-laki mengeksplorasi laut dan tanah rantau sementara perempuan menjaga stabilitas domestik melalui pengolahan pangan yang menunjukkan sebuah produk dari tuntutan lingkungan. Secara simbolis, alat pertanian seperti celurit mengalami pergeseran fungsi dari teknologi subsisten menjadi simbol harga diri dan perlawanan akibat tekanan sosial-politik di atas tanah yang kering. Lebih jauh lagi, keterikatan dengan ternak (sapi) di lahan pastoralisme melahirkan tradisi karapan sapi dan musik saronen, yang mengubah orientasi ekonomi menjadi sebuah “kebudayaan perayaan” (prestise). Begitu pula dengan nyanyian pelaut (*olle ollang* dan *oramba orambe*) yang ritmenya mengikuti gerak alam, membuktikan bahwa seni adalah produk fungsional dari aktivitas kerja maritim.

Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa kearifan lingkungan dalam karya Zawawi Imron merupakan bentuk adaptasi budaya yang dinamis. Masyarakat Madura berhasil mentransformasi keterbatasan ekologis menjadi kekuatan budaya. Hubungan manusia dan alam di Madura tidak bersifat eksploitatif, melainkan simbolik-empatik, di mana alam (sumur, kandang, dan laut) telah meresap ke dalam lanskap batin manusia. Tercapainya kelangsungan hidup di wilayah gersang melalui keselarasan antara teknologi, organisasi sosial, serta spiritualitas keagamaan, bahkan ketangguhan identitas alih-alih sekadar melalui kecanggihan alat ditunjukkan pada kondisi demikian.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, O. (2017). *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Dewi, Novita. (2016). “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas”. *Litera*, Vol. 14, No. 2, Hal. 376—391. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/7211/6216>
- Endraswara, Suwardi., dkk. (2016). *Sastra Ekologi Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press.
- Harsono, Siswo. (2008). “Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan”. *Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, Vol. 32, No. 1, Hal. 31—50. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702/2607>
- Imron, D. Zawawi. (2022). *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kaswadi, Bektir Wirawati. (2022). “Bugis-Makassar Culture in Poem Collections Mata Badik Mata Puisi (Badik Eyes Poetry Eyes) Written by D. Zawawi Imron: An Ecological Perspective”. *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications (IJMRAP)*, Vol. 4, No. 9, Hal. 27—32. <http://ijmr.com/wp-content/uploads/2022/02/IJMRAP-V4N8P139Y22.pdf>
- Kaswadi. (2015). “Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra”. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, Vol. 2, No. 2, Hal. 31—45. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1507/1022>
- Mashuri, M. (2017). “Identitas dan Warna Lokal dalam Sastra Madura Modern”. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, Vol. 2, No. 2, Hal. 1—16. <https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/402/196>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steward, Julian Haynes. (1972). *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. University of Illinois Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiarti, S. (2019). *Ekologi Budaya: Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- WM, Abdul Hadi. (2008). *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.